

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu negara. AKI dihitung berdasarkan jumlah kematian ibu akibat kehamilan atau komplikasi kehamilan per 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia, tingginya AKI masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification (MPDN)*, jumlah kematian ibu pada tahun 2022 tercatat sebanyak 4.500 kasus, menurun menjadi 4.129 kasus pada tahun 2023. Meski terjadi penurunan, angka ini tetap menempatkan Indonesia sebagai negara dengan AKI tertinggi ketiga di kawasan *ASEAN* (Daisy, 2023).

Provinsi Jawa Timur menyumbang kasus kematian ibu yang cukup tinggi secara nasional. Angka Kematian Ibu Jawa Timur tahun 2022 yaitu 93 per 100 ribu Kelahiran Hidup (KH). Angka itu menurun signifikan, karena di tahun 2021 sebesar 234,7 per 100 ribu KH. Angka tersebut bahkan mampu melampaui target AKI Jatim tahun 2022 yaitu di angka 96,42 per 100 ribu KH. Sekaligus juga melampaui target nasional yang ditetapkan pada tahun 2024 yaitu 183 per 100 ribu KH. Sementara itu, untuk jumlah kematian ibu di Jawa Timur pada tahun 2022 tercatat sebesar 499 kasus. Sampai dengan saat ini kasus penyebab kematian ibu yang terbanyak adalah karena pre-eklamsia dan eklamsia, hal merupakan sinyal penting yang harus diketahui oleh ibu hamil yang mana pentingnya melakukan pemeriksaan rutin untuk memantau kesejahteraan kesehatan ibu dan bayi selama kehamilan secara dini, agar kehamilan terpantau dengan baik. Ibu

hamil harus mengetahui tanda-tanda bahaya dalam kehamilan untuk sebagai mencegah terjadinya indikasi komplikasi ataupun keadaan yang lebih buruk.

Tanda bahaya kehamilan merupakan tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang dapat terjadi selama kehamilan. Hal ini perlu diketahui oleh ibu hamil terutama yang mengancam keselamatan ibu dan janin yang ada di kandungannya, minimal hal yang harus diketahui ibu hamil untuk mengenal tanda bahaya kehamilan yaitu seperti perdarahan, nyeri kepala hebat, gangguan penglihatan, nyeri perut hebat, kejang, demam tinggi, serta berkurangnya gerakan janin. Pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan di kalangan perempuan usia reproduktif di wilayah tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi besar perempuan yang tidak mengetahui tanda bahaya cenderung menunda pengambilan keputusan untuk mencari perawatan medis ketika mengalami masalah. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan, peningkatan kualitas informasi kesehatan tentang tanda bahaya selama kunjungan antenatal care (ANC), serta promosi persalinan di fasilitas kesehatan merupakan intervensi yang direkomendasikan (Yosef & Tesfaye, 2021).

Keteraturan melakukan *Antenatal Care (ANC)* adalah salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan melalui edukasi yang optimal, peningkatan cakupan pemeriksaan ANC, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Kementerian Kesehatan RI. juga telah membuat program ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan atau mengakses pelayanan ANC pada kehamilan minimal enam kali. Adapun pemeriksaan selama sembilan bulan mengandung dilakukan dengan rincian dua kali pada trimester

pertama, satu kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga. Saat melakukan kontrol kehamilan, minimal dua kali ia diperiksa oleh dokter, yakni saat kunjungan pertama pada trimester pertama dan saat kunjungan kelima pada trimester ketiga (Kemenkes RI., 2021).

Pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan memungkinkan ibu untuk segera mencari bantuan medis, sehingga dapat mencegah komplikasi yang lebih serius. Namun, kenyataannya pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan masih bervariasi, terutama di daerah dengan akses informasi yang terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam mencari layanan kesehatan, termasuk keteraturan dalam melakukan ANC. Keteraturan kunjungan ANC yaitu pemeriksaan dua kali di trimester satu, dua kali di trimester dua tiga kali di trimester tiga merupakan salah satu indikator penting dalam memastikan ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Pengawasan pada asuhan ANC merupakan suatu cara yang mudah untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu hamil secara menyeluruh. Rekomendasi dalam memberikan asuhan ANC salah satunya adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai tanda bahaya kehamilan kepada ibu dan keluarga (Sukartiningsih, 2020).

Penelitian pengetahuan responden tentang tanda bahaya kehamilan yang dilakukan oleh Raihana Norfitri dkk. tahun 2024. Jumlah r e s p o n d e n 56 orang, diperoleh hasil kategori pengetahuan baik 34 responden (60,7%), cukup 20 responden (35,7%), dan kurang 2 responden (3,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ibu hamil yang mempunyai pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan maka ibu tersebut akan patuh melakukan pemeriksaan ANC.

Salah satu upaya terobosan yang diusulkan dalam upaya percepatan penurunan AKI di Kabupaten Jember adalah kebijakan berstrata yaitu daerah mampu mendorong untuk melakukan pemeriksaan kehamilan ideal delapan kali dengan minimal dua kali dan pemeriksaan ke dokter menggunakan alat pemeriksaan USG sehingga setiap Puskesmas diberikan fasilitas alat USG. Puskesmas Silo 2 Kabupaten Jember Jawa Timur merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Jember yang telah melaksanakan pelayanan ANC. Namun cakupan belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu sebesar 60%. Capaian K6 di Puskesmas Silo 2 pada tahun 2022 sebesar 51,3% (Dinkes Kabupaten Jember 2022) dan pada tahun 2023 capaian K6 mengalami penurunan menjadi 47,3% (Dinkes Kabupaten Jember 2023). Menurut are & Women (n.d), kurangnya capaian menunjukkan bahwa, masih banyak ibu hamil yang tidak memanfaatkan pelayanan ANC secara lengkap.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Dengan Keteraturan Melakukan *Antenatal Care* Di Puskesmas Silo 2 Kabupaten Jember Jawa Timur”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara pengetahuan Ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan keteraturan melakukan *Antenatal Care* di Puskesmas Silo 2 Kabupaten Jember Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan Ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan keteraturan melakukan *Antenatal Care* di Puskesmas Silo 2 Kabupaten Jember Jawa Timur

2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Silo 2 Kabupaten Jember Jawa Timur tahun 2025.
2. Mengidentifikasi keteraturan *Antenatal Care* pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Silo 2 Kabupaten Jember Jawa Timur tahun 2025.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan keteraturan *Antenatal Care* wilayah kerja Puskesmas Silo 2 Kabupaten Jember Jawa Timur tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan keteraturan *Antenatal Care*.

2. Manfaat praktis

- a. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan saat menyusun program-program intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang

tanda bahaya kehamilan. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil untuk melakukan *ANC* secara teratur dan segera mencari pertolongan medis jika terjadi komplikasi.

b. Penguatan peran bidan

Hasil penelitian dapat memperkuat peran bidan dalam memberikan penyuluhan dan konseling kepada ibu hamil mengenai pentingnya *ANC* dan tanda bahaya kehamilan

